



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Ketika Gempa di Sekolah

Penulis dan Ilustrator: I Gusti Made Dwi Guna



**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**

Ketika Gempa di Sekolah



Ketika Gempa di Sekolah

Penulis : I Gusti Made Dwi Guna

Ilustrator : I Gusti Made Dwi Guna

Penyunting: Luh Anik Mayani

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab: Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya
2. Febyasti Davela Ramadini
3. Kity Karenisa
4. Kaniah
5. Wenny Oktavia
6. Laveta Pamela Rianas
7. Ahmad Khoironi Arianto
8. Wena Wiraksih
9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 GUN k	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Guna, I Gusti Made Dwi Ketika Gempa di Sekolah/I Gusti Made Dwi Guna; Luh Anik Mayani (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 18 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-602-437-865-3 1. DONGENG-INDONESIA 2. KESUSASTRAAN ANAK
-------------------------------	--



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.


Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Muhadjir Effendy

Sekapur Sirih

Adik-adik pembaca tercinta, sudah berapa buku yang kalian baca hari ini? Sudah siap untuk membaca buku yang satu ini? Buku ini ditulis agar kalian mengenal pentingnya mengetahui teknik menyelamatkan diri saat terjadi gempa bumi.

Kita wajib mengetahui cara yang benar untuk menyelamatkan diri mengingat kita tinggal di daerah yang sering terjadi gempa bumi. Dengan urutan penyelamatan diri yang benar diharapkan dapat mengurangi risiko yang mungkin menimpa kita. Cara-cara ini perlu dipelajari demi keselamatan kita sendiri. Semoga kalian menyukai buku ini.

Jadi, mari kita baca bersama-sama.

Denpasar, Mei 2019

I Gusti Made Dwi Guna

An illustration of a classroom scene. In the foreground, a group of six young girls in red dresses and white collared shirts are gathered together, looking towards the right. One girl has a yellow flower in her hair. In the background, a teacher with a large afro hairstyle is also looking towards the right. The room has a window with purple curtains on the left and a pink object hanging from the ceiling. The title 'Ketika Gempa di Sekolah' is written in large black letters in the center, and the author's name 'Penulis dan Ilustrator: I Gusti Made Dwi Guna' is written below it.

Ketika Gempa di Sekolah

Penulis dan Ilustrator: I Gusti Made Dwi Guna

Pagi ini anak-anak kelas tiga sedang mendengarkan penjelasan tentang bencana alam. Di daerah kita sering terjadi gempa bumi.

“Nah, hari ini kita akan berlatih cara menyelamatkan diri bila terjadi gempa,” kata Ibu Ditha.







Kita harus menjauhkan diri dari benda-benda yang mudah jatuh, roboh, atau pecah.



Menjauhlah dari jendela, karena kacanya mudah pecah. Kita tidak boleh berlari ke luar kelas, sebab benda-benda yang berjatuhan dapat menimpa kita.



Namun sayangnya anak-anak ketakutan. Beberapa berlarian dan memeluk Ibu Ditha. Sementara itu, Putri menangis sambil memegangi dadanya.

Putra tidak mau ikut berlatih.



Ibu Ditha mencoba menenangkan.
Ia menjelaskan kalau latihan ini
sangat penting agar pada saat
gempa kita sudah tahu cara
menyelamatkan diri.



Ketika teman-temannya sudah tenang, Putri masih menangis. Ibu Ditha dan teman sekelas menyemangati Putri agar ikut berlatih.



Ketika semua telah siap, bel dipukul sebanyak tiga kali.
Latihan pun dimulai.

Pada saat gempa, ada tiga langkah yang harus dilakukan.
Pertama, berlutut. Semua anak berlutut di bawah meja.





Kedua, lindungi. Anak-anak menutupi kepala dengan tangan.



Ketiga, pegang. Ketika satu tangan menutupi kepala, tangan yang lain memegang kaki meja. Selanjutnya, semua diam dan menunggu sampai getaran gempa tak terasa lagi.

Beberapa saat kemudian bel dipukul lagi tiga kali. Tanda bahwa sudah aman untuk keluar kelas. Anak-anak berbaris dan berjalan teratur meninggalkan kelas.

Siswa, guru, kepala sekolah, petugas kebersihan, dan petugas keamanan kini berkumpul di halaman sekolah. Bapak kepala sekolah senang karena latihan berjalan lancar.





Seluruh siswa telah selesai berlatih. Putri senang, ternyata latihan itu tidak menakutkan seperti yang ia bayangkan sebelumnya.

Kini ia sudah tahu apa yang harus dilakukan seandainya ada gempa di sekolah.



Catatan

bencana : musibah yang menyebabkan kerusakan,
penderitaan, atau kesusahan

Biodata



Penulis dan Ilustrator

I Gusti Made Dwi Guna adalah penulis dan ilustrator buku anak yang lahir dan besar di Tabanan, Bali. Beberapa bukunya terpilih dalam sayembara menulis buku anak tingkat nasional. Minatnya untuk mengangkat kebudayaan lokal Bali, khususnya pertanian tradisional dituangkan dalam buku cerita anak dan buku bergambar. Saat ini ia juga berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar.

Penyunting

Luh Anik Mayani lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bappenas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, serta mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Ketika diajak berlatih cara menyelamatkan diri dari bencana gempa bumi, Putri tiba-tiba menangis. Seisi kelas tiga juga panik. Padahal Ibu Ditha sudah menjelaskan kalau latihan itu sangat penting. Nah, apakah kelas tiga akhirnya mau berlatih cara menyelamatkan diri pada saat gempa? Yuk, kita baca buku ini!

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi, dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

